

Research Article

Internalization of Islamic Values in the Development of a Love-Based Curriculum

Muhammad Fakhriz Zaman

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: fakhrizzaman22@gmail.com

Nurfuadi

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: nurfuadi@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 19, 2026

Revised : August 21, 2026

Accepted : September 4, 2026

Available online : September 08, 2026

How to Cite: Muhammad Fakhriz Zaman, & Nurfuadi. (2026). Internalization of Islamic Values in the Development of a Love-Based Curriculum. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 3(3), 118–123. <https://doi.org/10.63738/aslama.v3i3.73>

Abstract

This research aims to analyze the internalization of Islamic values in the development of a love-based curriculum as an effort to form the character of students who are religious, humanist, and noble in character. The research uses a library research method with a descriptive qualitative approach. Data was obtained through the study of various literature sources in the form of books, scientific journal articles, academic documents, and relevant previous research results. Data analysis is carried out through the process of identification, classification, interpretation, and synthesis of concepts related to the internalization of Islamic values and love-based curriculum. The results of the study show that the internalization of Islamic values is a process of value transformation that includes cognitive, affective, and psychomotor aspects through the stages of value transformation, value transactions, and value transinternalization. The love-based curriculum is in accordance with the Islamic education paradigm which is based on the principle of rahmatan lil 'alamin, by placing compassion, empathy, example, and humanist learning as the foundation of education. The integration of Islamic values in the love-based curriculum is carried out through planning, implementation, and evaluation of learning that is oriented towards strengthening character. The implementation of a love-based curriculum has implications for increasing spiritual awareness, religiosity, social empathy, moderation, and the creation of a harmonious educational environment. Thus, a love-based curriculum can be an alternative to the development of Islamic education that is not only oriented to academic achievement, but also to the formation of students' character holistically.

Keywords: Internalization of Islamic Values, Islamic Education, Love-Based Curriculum, Religious Character, Humanistic Education.

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum berbasis cinta sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang religius, humanis, dan berakhlak mulia. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan internalisasi nilai keislaman dan kurikulum berbasis cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman merupakan proses transformasi nilai yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Kurikulum berbasis cinta memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin, dengan menempatkan kasih sayang, empati, keteladanan, dan pembelajaran humanis sebagai fondasi pendidikan. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum berbasis cinta dilakukan melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Penerapan kurikulum berbasis cinta berimplikasi pada meningkatnya kesadaran spiritual, religiusitas, empati sosial, sikap moderat, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Keislaman, Pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Cinta, Karakter Religius, Pendidikan Humanistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, keterampilan, serta karakter yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Karakter yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga menyangkut sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kedisiplinan yang berlandaskan akhlak mulia.

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian manusia secara utuh melalui proses penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam menekankan proses transfer of values selain transfer ilmu sebagai inti pembentukan karakter peserta didik dalam praktik pendidikan keagamaan (Ocviyanto 2025). Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan semakin kompleks, ditandai dengan krisis moral, menurunnya empati sosial, serta lemahnya penghayatan nilai religius di kalangan generasi muda akibat dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi digital (Muslimin 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif, sementara internalisasi nilai keislaman belum terlaksana secara optimal dalam praktik pembelajaran maupun pengembangan kurikulum, sehingga diperlukan strategi integratif yang mampu menanamkan nilai Islam secara sistematis dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik (Nurwahidah and Jamilah 2022).

Internalisasi nilai-nilai keislaman merupakan proses penanaman nilai agama hingga menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku individu. Proses ini tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi membutuhkan pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa

internalisasi nilai pendidikan Islam mencakup integrasi nilai akidah, akhlak, dan ibadah melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik (Putri and Loka 2025).

Namun demikian, implementasi pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi persoalan pendekatan pembelajaran yang cenderung formalistik dan normatif. Nilai-nilai keislaman sering dipahami sebagai materi pelajaran semata, bukan sebagai pengalaman hidup yang bermakna. Padahal, keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh interaksi emosional, keteladanan guru, dan budaya pendidikan yang humanis. Studi tentang internalisasi nilai keislaman menegaskan bahwa proses penanaman nilai akan efektif apabila dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui aktivitas pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan (Misbah 2023).

Dalam menjawab tantangan tersebut, muncul pendekatan pendidikan yang menekankan aspek humanistik dan emosional, salah satunya melalui kurikulum berbasis cinta (*love-based curriculum*). Pendekatan ini menempatkan kasih sayang, empati, penghargaan terhadap potensi peserta didik, serta hubungan pedagogis yang hangat antara guru dan siswa sebagai fondasi pembelajaran. Kurikulum berbasis cinta memandang bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik merasa dihargai, aman, dan terhubung secara emosional dengan proses belajar.

Kajian terbaru mengenai kurikulum berbasis cinta pada pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*) karena mengintegrasikan dimensi kognitif dan emosional secara seimbang. Lingkungan belajar yang hangat dan relevan dengan kehidupan siswa terbukti membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam serta memperkuat karakter religius mereka (Prasetya et al. 2025).

Selain itu, pendidikan Islam secara filosofis berlandaskan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu nilai kasih sayang universal yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis cinta sejatinya sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan kelembutan, keteladanan, dan pembinaan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Integrasi nilai keislaman dalam kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas religius, tetapi juga sebagai upaya membangun generasi yang berkarakter moderat, empatik, dan berkepribadian mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian akademik yang mendalam mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum berbasis cinta sebagai model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menjadi penting untuk menawarkan paradigma kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan kemanusiaan peserta didik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Library research merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dokumen akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian penelitian (Harahap 2014).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep dan konstruksi teoretis mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum berbasis cinta, sehingga membutuhkan analisis mendalam terhadap gagasan, teori, dan temuan ilmiah yang telah ada.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui analisis data deskriptif berupa kata-kata dan konsep, bukan angka

statistik. Sementara itu, penelitian kepustakaan berfokus pada eksplorasi ide, teori, dan pemikiran ilmiah yang terdokumentasi dalam sumber tertulis (Sugiyono 2019).

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan aspek spiritual, humanistik, dan pembentukan karakter peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, antara lain:

- a. Data Primer: Berupa internalisasi nilai-nilai keislaman, Pendidikan islam, pengembangan kurikulum, konsep kurikulum berbasis cinta (*love based curriculum*).
- b. Data Sekunder: Berupa buku pendukung, dokumen kebijakan Pendidikan, publikasi ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahapan pengumpulan data meliputi:

- a. Penelusuran literatur melalui database jurnal ilmiah (Google Scholar, portal jurnal nasional).
- b. Seleksi sumber berdasarkan relevansi tema dan kredibilitas akademik.
- c. Pembacaan kritis (*critical reading*) terhadap isi literatur.
- d. Pencatatan konsep, teori, dan temuan penelitian yang relevan.

Metode dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data konseptual secara sistematis melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi konsep dan teori secara terstruktur sehingga membangun landasan teoretis yang kuat serta menyusun kerangka analisis penelitian secara logis dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan merupakan proses transformasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Internalisasi tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi menuntut adanya penghayatan dan aktualisasi nilai dalam perilaku peserta didik. Pendidikan Islam pada dasarnya berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui penanaman nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai (penyampaian pengetahuan), transaksi nilai (interaksi dua arah antara guru dan peserta didik), dan transinternalisasi nilai (nilai menjadi bagian dari kepribadian). Temuan Misbah (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai akan efektif apabila didukung oleh pembiasaan, keteladanan, serta budaya lingkungan yang religius dan humanis.

Dengan demikian, internalisasi nilai keislaman tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya melalui ceramah normatif, melainkan harus terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, termasuk dalam desain kurikulum.

Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kajian terhadap konsep kurikulum berbasis cinta menunjukkan bahwa pendekatan ini berakar pada paradigma pendidikan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, empati, dan hubungan pedagogis yang hangat antara guru dan peserta didik. Dalam perspektif Islam, konsep ini selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi interaksi sosial dan pendidikan.

Prasetya et al. (2025) menjelaskan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu menciptakan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) karena mengintegrasikan

dimensi emosional dan kognitif secara seimbang. Peserta didik tidak hanya menerima materi pelajaran, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan bermakna.

Pendekatan ini menekankan beberapa prinsip utama, yaitu:

- a. Pembelajaran tanpa kekerasan (non-violence education),
- b. Guru sebagai figur teladan (uswah hasanah)
- c. Lingkungan belajar yang inklusif dan empatik
- d. Penanaman nilai melalui pengalaman reflektif.

Dalam konteks ini, cinta bukan dimaknai secara sentimental, tetapi sebagai energi pedagogis yang mendorong tumbuhnya kesadaran moral dan spiritual peserta didik

Integrasi Nilai Keislaman dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum berbasis cinta dapat dilakukan melalui tiga ranah utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

a. Integrasi pada Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam rumusan tujuan pembelajaran, capaian kompetensi, serta indikator karakter religius. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik (Nurwahidah & Jamilah, 2022).

b. Integrasi pada Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi, guru memegang peran sentral sebagai agen internalisasi nilai. Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai. Penelitian Putri dan Loka (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan dan pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah normatif.

c. Integrasi pada Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam kurikulum berbasis cinta tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Penilaian dilakukan melalui observasi sikap, refleksi diri, dan penguatan karakter secara berkelanjutan.

Implikasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Pembentukan Karakter

Berdasarkan kajian literatur, penerapan kurikulum berbasis cinta memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran spiritual dan religiusitas
- b. Mengembangkan empati dan kepedulian sosial.
- c. Membentuk perilaku moderat dan toleran.
- d. Menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan harmonis.

Dalam konteks tantangan pendidikan modern yang cenderung kognitif-oriented, pendekatan ini menjadi solusi alternatif untuk mengembalikan fungsi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan karakter secara holistik (Muslimin, 2025).

Kurikulum berbasis cinta pada akhirnya bukan hanya model pedagogis, tetapi paradigma pendidikan Islam yang menempatkan kasih sayang sebagai inti pembentukan kepribadian peserta didik. Integrasi nilai keislaman melalui pendekatan ini memperkuat hubungan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum berbasis cinta merupakan upaya strategis untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik melalui integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan. Kurikulum berbasis cinta

yang berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin menempatkan kasih sayang, empati, dan keteladanan sebagai fondasi pembelajaran. Integrasi nilai-nilai keislaman dapat dilakukan pada tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius. Penerapan kurikulum berbasis cinta berimplikasi pada meningkatnya kesadaran spiritual, empati sosial, sikap moderat, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang humanis dan harmonis. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan." 08(01):68–73.
- Misbah, Moh. Yusup Saepuloh Jamal. 2023. "Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan."
- Muslimin, Abdul Azis. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Pendidikan Islam : Studi Sosiologi Pendidikan Pada Generasi Z Muslim Pendidikan Islam Tidak Hanya Berfungsi Sebagai Sarana Transfer Ilmu , Tetapi Juga Sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Yang Berakar." *Jurnal Pilar* 16(1):52–66. doi: <https://doi.org/10.26618/j4w5gw89>.
- Nurwahidah, and Eva Syarifatul Jamilah. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 2(1):71–83. doi: 10.14421/hjie.2022.21-06.
- Ocviyanto, Aanisah Putri. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Pembiasaan Pada Kelas VIII Dan IX Di MTs N 1 Kota Tangerang Selatan." *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 20(1). doi: <https://doi.org/10.58645/azkia.v20i1.667>.
- Prasetya, M. Rama Adji, Ahmad Fadli Arafah, Ahmad Zainuri, and Frika Fatimah Zahra. 2025. "Meaning Full Studi Keislaman : Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah." 03(02):302–6.
- Putri, Patria Nabila, and Novita Loka. 2025. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini." 4(2):169–84.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.